

**ANALISIS KONFLIK PADA TAWURAN ANTAR PELAJAR SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN
(STUDI KASUS : SMK DI KECAMATAN SUKARAME
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Skripsi

Oleh

RAFIFAH SALSABILA UTAMI

NPM 1916011062



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISIS KONFLIK PADA TAWURAN ANTAR PELAJAR SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN
(STUDI KASUS : SMK DI KECAMATAN SUKARAME
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

RAFIFAH SALSABILA UTAMI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS KONFLIK PADA TAWURAN ANTAR PELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (STUDI KASUS: SMK DI KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

RAFIFAH SALSABILA UTAMI

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung karena dilokasi tersebut telah beberapa kali terjadi aksi tawuran pelajar. Selama periode 2020 awal hingga Juli 2023 sebanyak 500 pelajar terlibat dalam aksi tawuran di Kecamatan Sukarame. Pada Kecamatan Sukarame terdapat 8 Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya konflik dan upaya mengatasi konflik tawuran pelajar Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif agar mendapatkan data yang mendalam melalui wawancara yang dilakukan dengan informan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik tawuran antar pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar pelajar. Adapun upaya penyelesaian konflik tawuran ini dilakukan dengan 3 upaya yaitu upaya preventif/pencegahan yang dilakukan oleh pihak Sekolah, Dinas Pendidikan dan Kepolisian, selanjutnya upaya mediasi berupa penyelesaian dengan kesepakatan dengan melibatkan pihak ketiga dan terakhir dengan upaya arbitrase melalui pengadilan dengan seorang hakim sebagai pengambil keputusan.

Kata kunci: *Tawuran, Pelajar, Konflik*

ABSTRACT

ANALYSIS OF CONFLICT IN FIGHTING BETWEEN VOCATIONAL SECONDARY SCHOOL STUDENTS (CASE STUDY: VOCATIONAL SCHOOL IN SUKARAME DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY)

By

RAFIFAH SALSABILA UTAMI

This research was conducted in Sukarame District, Bandar Lampung City because in that location there have been several student brawls. During the period from early 2020 to July 2023, as many as 500 students were involved in brawls in Sukarame District. In Sukarame District there are 8 Vocational High Schools. This research aims to analyze the factors that cause conflict and efforts to overcome brawling conflicts among Vocational High School students in Sukarame District, Bandar Lampung City. The method used in this research is a qualitative method to obtain in-depth data through interviews conducted with informants. The theory used in this research is conflict theory. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, documentation and literature study.

The results of this research state that the factors causing brawls between vocational school students in Sukarame District, Bandar Lampung City are divided into 2 factors, namely internal factors that come from within the students and external factors that come from the environment around the students. The efforts to resolve the brawl conflict were carried out in 3 ways, namely preventive efforts carried out by the School, Education Department and Police, then mediation efforts in the form of settlement by agreement involving a third party and finally arbitration efforts through court with a judge as the decision maker.

Keywords: Brawl, Students, Conflic

Judul Skripsi : **Analisis Konflik pada Tawuran Antar Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus: SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Rafifah Salsabila Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916011062**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

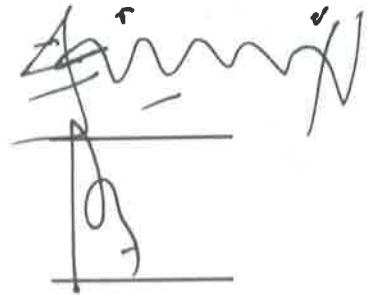
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Pairul Syah, M.H.

Penguji Utama : Drs. Suwarno, M.H.



Handwritten signatures of Drs. Pairul Syah and Drs. Suwarno, with horizontal lines below them.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Desember 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 16 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METAL', and 'TEMPER'. A serial number 'DF2678X748109111' is visible at the bottom of the stamp.

Rafifah Salsabila Utami
NPM. 1916011062

RIWAYAT HIDUP



Penulis ini bernama lengkap Rafifah Salsabila Utami, dilahirkan di Kota Bandar Lampung, 26 Oktober 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Budi Utama dan Ibu Sri Nur Pudji Astuti Ritonga.

Penulis mulai menempuh pendidikan pertamanya di TK Bina Balita diselesaikan pada 2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD AL-Azhar 2 Way Halim Bandar Lampung kemudian diselesaikan pada tahun 2013. Selanjutnya pendidikan sekolah menengah pertama ditempuh di SMPN10 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA YP Unila Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2019 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Pada tahun 2022 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2022 bulan Februari hingga Juni penulis mengikuti kegiatan Studi Independen pada program MSIB. Pada bulan Agustus hingga Desember 2022 penulis mengikuti program magang MSIB di Bakrie Center Foundation sebagai anggota divisi Perencanaan dan Pengembangan Program.

MOTTO

“ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku,
maka sesungguhnya Aku dekat”

(QS-Al Baqarah 186)

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian
sendiri”

(QS. Al- Isra: 7)

“ Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan
pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah
melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

“ Selalu ada hikmah dibalik sebuah peristiwa, hanya saja kita butuh kesadaran dan
kesabaran untuk melihatnya”

(Merry Riana)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan dan telah memberikan rahmat serta karunia- Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Keluagaku

Teruntuk orang tuaku Bapak Budi Utama, S. E., dan Ibu Sri Nur Pudji Astuti, A.Md.Li.. Terimakasih kepada kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa serta dukungan atas setiap apa yang saya lakukan. Terimakasih juga atas kesabaran dan segala usaha yang telah dilakukan dalam mendidik serta membesarkan saya selama ini. Terimakasih juga kepada saudara-saudara ku yang telah memberikan doa, semangat serta dukungan kepada saya.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta kesabaran yang telah diberikan kepada saya karena melalui bimbingan bapak dan ibu saya telah sampai pada tahap yang sekarang ini.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih atas segala bentuk doa serta dukungan yang telah kalian berikan serta terimakasih atas kehadiran kalian yang selalu memberikan semangat kepada saya.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT atas berkat,rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Konflik Pada Tawuran Antar Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus: SMK Di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat, membantu, mendukung serta mendoakan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Karena tanpa bantuan mereka, skripsi ini tidak akan terwujud. Berikut adalah ucapan terimakasih penulis:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmu, kemudian penulis telah diberikan kesehatan,kekuatan, kemampuan serta kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang ku sayangi dan cintai, Ayah Budi Utama, S.E., dan Bunda Sri Nur Pudji Astuti, A.Md.Li. Terimakasih atas segala doa, dukungan, pengorbanan dan kesabaran yang telah diberikan serta terimakasih atas kasih sayang yang selalu menyertai dalam setiap perjalanan ini.
3. Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan, beserta tenaga kerja Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.
4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

6. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih yang mendalam karena telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbinganya dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku dosen pembahas skripsi. Terimakasih yang mendalam karena telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih karena telah meluangkan waktu serta memberikan arahan dan saran selama proses pembelajaran di Jurusan Sosiologi ini.
9. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah berdedikasi dalam berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman. Kemudian kepada staf administrasi jurusan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu dalam keperluan administrasi.
10. Adik-adikku, M Hadi Habibi dan M. Fatih Taufiqqurachman yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga besar ku, terimakasih banyak atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan kepadaku, terimakasih juga atas segala nasihat yang telah diberikan.
12. Sahabat kuliah ku Rana, Sipa, Fini dan Eca. Terimakasih karena sudah menjadi sahabat yang selalu menemani, memberi dukungan dan mendengarkan keluh kesah dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih atas segala saran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Sahabatku sejak SMA yaitu Fara, Resilia, Nada, Nisa, Ica, Dendi, Reza, Arifi dan Rizky. Terimakasih karena telah memberikan dukungan dan keceriaan dari SMA hingga saat ini serta juga terimakasih karena telah mendengarkan segala cerita serta saran yang telah diberikan kepada saya.
14. Sahabat SMP ku Kiky, Sindi, Ranita dan Vio. Terimakasih karena sudah memberikan dukungan , saran dan sudah menjadi sahabat yang baik sejak SMP.
15. Nanda, sebagai rekan saya, Terimakasih karena selama ini telah memberikan dukungan serta menjadi teman cerita selama ini.

16. Teman-teman satu angkatan Sosiologi 2019 yang telah berbagi pengetahuan, ilmu serta memberikan saran selama proses pembelajaran ini.
17. Mentor dan teman-teman ku di program magang Bakrie Center Foundation. Terimakasih untuk mentor ku Kak Amiza dan Kak Putri karena telah memberikan bimbingan serta ilmu yang sangat berguna kepada saya. Terimakasih juga kepada teman-teman di divisi ku Syahla, Dilla dan Ilham yang telah kebersamai selama program magang berlangsung.
18. Teman-teman KKN Kelompok Gedong Meneng Gelombang 1 tahun 2022, terimakasih banyak karena telah kebersamai selama kegiatan KKN berlangsung, terimakasih juga atas bantuan dan kerjasama yang telah dilakukan.
19. Kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses skripsi ini seperti dari Pihak Kepolisian Sektor Sukarame, Dinas Pendidikan Provinsi Lampung serta pihak sekolah dan informan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak karena telah memberikan bantuan dan informasi kepada saya sehingga skripsi ini dapat selesai
20. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah kalian lakukan.

Bandar Lampung, 16 Desember 2023

Penulis

Rafifah Salsabila Utami

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABLE	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Berpikir	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Tentang Konflik	9
2.2 Tinjauan Tentang Tawuran Pelajar	15
2.3 Tinjauan Tentang Remaja	20
2.4.Kajian Teori	24
2.5 Penelitian Terdahulu	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Fokus Penelitian.....	31
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Sumber Data.....	32
3.5 Penentuan Informan	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
3.8 Keabsahan Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.2 Profil Informan.....	46
4.3 Hasil Penelitian	49
4.4 Pembahasan.....	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Anitesis Teori.....25
Tabel 3.1	Panduan Observasi.....34
Tabel 4.1	Topografi Kecamatan Sukarame.....42
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Sukarame.....43
Tabel 4.3	Rasio Jenis Kelamin Kecamatan Sukarame.....43
Tabel 4.4	Jumlah Sekolah Kecamatan Sukarame.....44
Tabel 4.5	Jumlah Murid Kecamatan Sukarame.....44
Tabel 4.6	Profil Informan.....46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Konflik Sosial di Indonesia.....	2
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran.....	8

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia tersebar dari ujung Barat hingga Timur, mulai dari Sumatra sampai Papua dengan kondisi geografis yang berbeda-beda seperti wilayah pesisir, tepian hutan, pedesaan, perkotaan, dataran rendah dan pegunungan/dataran tinggi. Kondisi geografis yang berbeda tersebut menjadikan masyarakat Indonesia memiliki kehidupan yang beraneka ragam (Widiastuti 2013). Keragaman budaya yang ada di Indonesia, membuat Indonesia bergantung terhadap perilaku masyarakat yang dapat menjadikan perbedaan menjadi sebuah kekayaan bangsa atau justru sebagai sebuah pemecah karena perbedaan (MF Rahman 2020).

Will Kymlicka (2002) memiliki pandangan bahwa akan sulit berada dalam masyarakat yang dilandasi dengan keberagaman untuk tetap dalam persatuan, kecuali jika masyarakat menghargai perbedaan dan ingin hidup dengan beragam bentuk budaya dan politik. Sejalan dengan pendapat tersebut, telah banyak peristiwa yang menjadi bukti bagaimana isu SARA memberikan dampak terhadap persatuan dan kesatuan di Indonesia. Konflik merupakan hal yang terjadi karena akibat dari interaksi manusia (MF Rahman 2020). Terjadinya konflik, biasanya dilatarbelakangi karena perbedaan yang dibawa oleh individu dalam proses interaksi.



Gambar 1.1 Grafik Konflik Sosial Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018

Berdasarkan data statistik kriminalitas dari Badan Pusat Statistik (2018) terdapat beberapa konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Konflik sosial yang terjadi di Indonesia ada yang dapat diselesaikan dan ada juga konflik sosial yang tidak dapat diselesaikan. Persentase konflik yang dapat diselesaikan pada 2018 mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 dan 2011. Beberapa konflik sosial yang terjadi diantaranya seperti konflik antar kelompok warga, konflik antar warga desa, konflik antar warga dengan aparat keamanan, konflik antar pelajar/mahasiswa, konflik antar suku dan konflik lainnya. Berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan presentase konflik berdasarkan penyelesaiannya dari tahun 2014 - 2018 konflik yang mengalami peningkatan yaitu pada konflik antar kelompok warga yang meningkat sebesar 0,28 persen, kemudian konflik warga dengan aparat pemerintah meningkat sebesar 0,4 persen, kemudian konflik antar pelajar/mahasiswa meningkat sebesar 0,61 persen, kemudian untuk konflik antar suku meningkat sebesar 0,4 persen.

Konflik merupakan fenomena sosial dan merupakan kenyataan bagi setiap masyarakat dan merupakan gejala sosial yang akan hadir dalam kehidupan sosial, konflik bersifat inheren yang artinya konflik akan ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja (Asnidar 2017). Salah satu bentuk konflik di masyarakat adalah konflik tawuran pelajar. Menurut Rais (1997)

tawuran pelajar adalah perkelahian antar pelajar yang merupakan satu perbuatan yang tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Tawuran biasa terjadi karena berawal dari saling ejek mengejek, bersenggolan, bahkan ketidakmampuan siswa dalam menerima kekalahan dari kompetisi yang dilakukan sekolah kemudian berkembang menjadi keributan kecil maupun masalah pribadi yang berlanjut kepada perilaku tawuran dikarenakan adanya solidaritas antar kelompok atau rasa sepenanggungan di setiap kelompok atau kelas, sehingga dalam setiap kelompok tersebut saling bantu- membantu untuk menyelesaikan masalah dari anggotanya meskipun harus menggunakan jalan kekerasan seperti tawuran (Ghazali 2021).

Menurut Riswanto (2019) pelajar yang termasuk di usia remaja dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, rentang umur mereka adalah 12-21 tahun atau yang masih menduduki bangku sekolah. Remaja merupakan fase dimana individu mencari identitas dirinya, sehingga akan banyak mengambil pengaruh melalui lingkungan pergaulannya teman sebaya merupakan pengaruh terbesar dalam perilaku kenakalan remaja (A. Agustina 2017). Masa remaja merupakan masa krisis karena merupakan masa transisi pada individu dan krisis identitas yang berkepanjangan dapat menyebabkan remaja kehilangan arah dan berdampak pada kenakalan remaja (Yusuf 2006).

Berdasarkan data Polresta Bandar Lampung sepanjang tahun 2022 ada 457 orang pelajar yang diamankan. Dari jumlah tersebut sebanyak 29 orang kasusnya dinaikkan hingga ke tahap penyidikan. Sedangkan 428 orang dilakukan pembinaan. Kasus yang naik ke penyidikan adalah mereka yang terbukti membawa senjata tajam dan bagi yang tidak terbukti membawa senjata tajam akan dibina oleh Sat Binmas dan membuat surat pernyataan tidak mengulangi perbuatannya. Menurut Kepolisian ada 10 tempat rawan dijadikan lokasi berkumpulnya yakni di Jalan Abdul Muis, Halte Universitas Lampung (Unila), Untung Suropati, di Kecamatan Sukarame yakni SMK 5, SMK Gajah Mada dan SMK BLK. SMK 2 Mei. Jalan Bypass, Pasar Tengah,

Jalan Kartini,seputar Stadion Pahoman. Jalan Antasari dan Jalan Sultan Agung.

Pada Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung terdapat 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 8 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pelajar di Kecamatan Sukarame telah beberapa kali melakukan aksi tawuran dan pernah juga tertangkap saat akan melakukan aksi tawuran seperti yang terjadi pada September 2022 pihak kepolisian mengamankan pelajar yang akan melaksanakan tawuran, pelajar tersebut berkumpul di Jalan Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Pihak kepolisian mengamankan senjata tajam berupa 3 celurit dan 1 pedang dan juga minuman keras. Kepolisian mengamankan 259 pelajar yang hendak melakukan aksi tawuran tersebut. Pelajar yang diamankan adalah pelajar yang merayakan ulang tahun salah satu SMK di Bandar Lampung kemudian mereka akan melaksanakan aksi tawuran.

Pelajar di Kecamatan Sukarame terlibat tawuran pada pada 21 Desember 2022 yang dilakukan oleh Geng Pelajar Pulau Damar (PDMR). Tempat kumpul tawuran adalah di Lapangan Golf Sukarame terdapat sekitar 50 pelajar yang berkumpul. Ketua PDMR yaitu Iki lalu memberi arahan dan mengajak semua yang hadir untuk pergi menuju jalan di dekat simpur center, karena sebelumnya telah berencana untuk melakukan tawuran dilokasi tersebut. Kelompok Geng PDMR, menerangkan bahwa tawuran tersebut melawan genk MGR yang merupakan geng pelajar SMK 3 Bandar Lampung dan kelompok geng Teluk. Para pelajar tawuran ini membawa alat berupa senjata tajam yang mereka bawa dalam aksi tawuran, seperti celurit, tali gir, golok, pedang dan kayu. Pada peristiwa tersebut mengakibatkan korban luka.

Pada 16 januari 2023 pihak kepolisian kembali mengamankan pelajar yang akan melakukan aksi tawuran. Para pelajar tersebut berkumpul di Jalan Soekarno Hatta, tepatnya di depan Pom Bensin dekat Rumah Sakit Immanuel. Hasilnya polisi mengamankan 16 orang sebagian dari mereka masih berstatus pelajar baik SMA dan SMP yang ada di Kota Bandar Lampung. Pada 20 juli 2023 telah terjadi tawuran pelajar antara pelajar Kecamatan Sukarame dengan pelajar dari Kecamatan Rajabasa. Tawuran tersebut terjadi di jalan Alamsyah

Ratu Prawiranegara tepatnya di samping Transmart. Tawuran tersebut melibatkan sekitar 10-15 pelajar Kecamatan Sukarame dan 30-50 pelajar Kecamatan Rajabasa. Pada kejadian tersebut tidak ada korban jiwa, namun ada salah satu pelajar dari Kecamatan Sukarame yang mengalami luka akibat diserang oleh pelajar Rajabasa. Pada 30 Oktober 2023 tawuran di Kecamatan Sukarame kembali terjadi, tawuran ini terjadi di Jalan Soekarno Hatta yang melibatkan siswa SMK Kecamatan Sukarame dan Siswa SMK Kecamatan Tanjung Karang. Warga yang melihat kejadian tersebut mengatakan 20 pelajar terlibat dalam tawuran para pelajar tersebut membawa senjata tajam yang telah dimodifikasi, akibat tawuran tersebut satu pelajar tewas karena terkena senjata tajam di punggungnya. Selama periode 2020 awal hingga juli 2023 sebanyak 500 pelajar terlibat dalam aksi tawuran di Kecamatan Sukarame (Kapolsek Sukarame 2023).

Berdasarkan fakta tersebut dapat terlihat bahwa pelajar di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung telah beberapa kali terlibat konflik tawuran. Kemudian lokasi Kecamatan Sukarame juga kerap kali menjadi tempat berkumpul untuk melaksanakan aksi tawuran. Untuk mengatasi permasalahan konflik tawuran diperlukan kerjasama dari berbagai pihak adapun upaya untuk mengatasi konflik tersebut dibagi menjadi 3 upaya yaitu preventif, mediasi dan arbitrase. Upaya preventif atau pencegahan dapat dilakukan melalui pihak sekolah dan Dinas Pendidikan seperti memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai bahaya dan dampak dari tawuran. Upaya mediasi dapat dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Sekolah dan Kepolisian dalam penyelesaian konflik antar sekolah. Upaya arbitrase dapat dilakukan oleh Kepolisian dengan memberikan sanksi kepada siswa yang terlibat tawuran jika sudah masuk dalam tindak pidana.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan analisis konflik tawuran antar pelajar yang terjadi di Kecamatan Sukarame pada bulan juli 2023 dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan konflik tawuran. Penelitian ini akan fokus untuk mengkaji faktor internal dan eksternal yang menyebabkan konflik tawuran pelajar dan mengkaji upaya yang dilakukan pihak terkait untuk mengatasi konflik tawuran pelajar tersebut. Penelitian ini penting untuk dikaji agar dapat mengetahui

langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pihak terkait dalam mengatasi masalah tawuran pelajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Apa faktor penyebab konflik tawuran yang dilakukan oleh pelajar di SMK Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik tawuran antar pelajar di SMK Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor penyebab konflik tawuran yang dilakukan pelajar di SMK Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik tawuran antar pelajar di SMK Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pihak terkait. Adapun manfaatnya, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui dan memahami disiplin ilmu sosiologi khususnya mengenai perilaku tawuran yang dilakukan oleh pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Serta dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tawuran antar pelajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu yang pernah diperoleh peneliti selama mengikuti pendidikan program studi Sosiologi di Universitas Lampung.

b. Bagi Pelajar

penelitian ini dapat berguna sebagai media informasi agar mereka menyadari bahwa tawuran merupakan salah satu bentuk dari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat lainnya.

c. Bagi Pemerintah dan pihak terkait

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menentukan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tawuran yang dilakukan oleh pelajar.

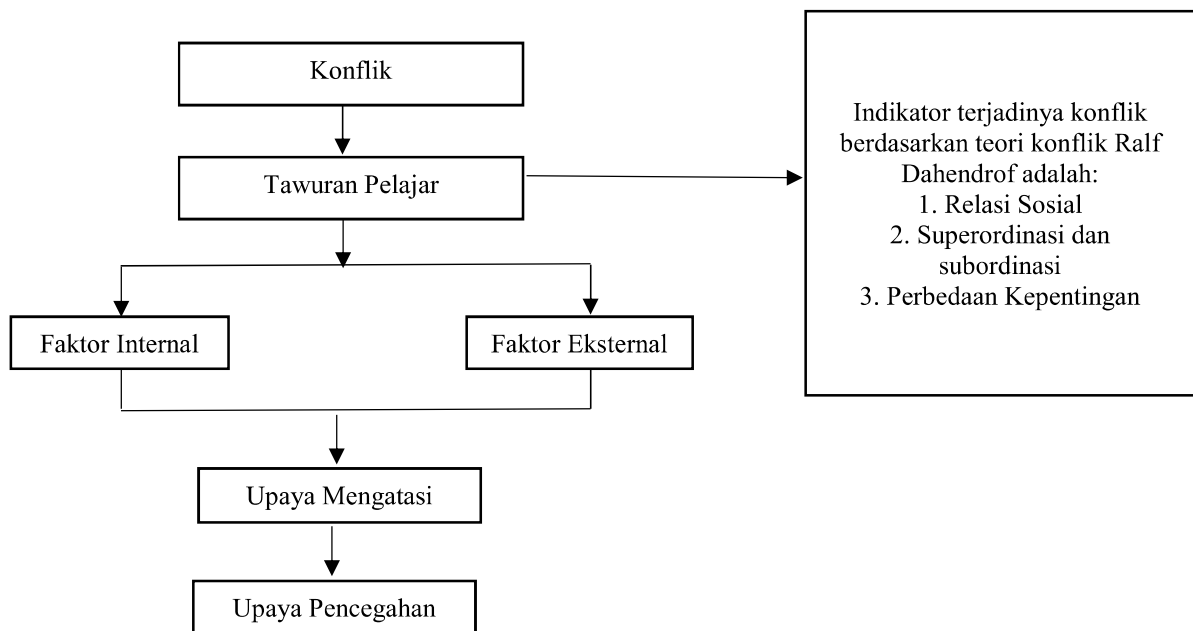
1.5 Kerangka Berpikir

Menurut Soerjono Soekanto (2006) Konflik sebagai salah satu proses sosial individu atau kelompok manusia yang berupaya memenuhi kebutuhannya dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan kekerasan ataupun ancaman. Salah satu bentuk konflik di masyarakat adalah tawuran pelajar yang merupakan perkelahian antar pelajar dan merupakan salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Tawuran dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari kenakalan remaja.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai analisis konflik tawuran pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Peneliti menggunakan teori konflik untuk menganalisis konflik penyebab terjadinya aksi tawuran. Konflik akan muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem, konflik tidak mungkin melibatkan individu ataupun kelompok yang tidak terhubung dalam sistem. Teori konflik membahas mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan

antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan (Ralf Dahrendrof 1959).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut penelitian ini berfokus untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya tawuran yang dilakukan oleh pelajar di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang faktor penyebab tersebut akan terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal dari latar belakang tersebut akan dapat terlihat bagaimana upaya yang dilakukan pihak terkait untuk mengatasi permasalahan tawuran pelajar di Kota Bandar Lampung. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Data oleh peneliti (2023)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Konflik

2.1.1 Pengertian Konflik

Nurdjana (1994) konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik sebagai salah satu proses sosial individu atau kelompok manusia yang berupaya memenuhi kebutuhannya dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan kekerasan ataupun ancaman (Soerjono Soekanto 2006).

2.1.2 Ciri-ciri konflik

Menurut Menurut Wiyono (1993: 37) ciri-ciri konflik adalah sebagai berikut.

- 1) Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
- 2) Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
- 3) Munculnya interaksi yang sering ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan keajahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonu, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.

- 4) Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.
- 5) Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, sebagainya.

Ciri-ciri konflik menurut Sudarmanto (2021) adalah:

- 1) Setidaknya ada dua pihak, baik secara individu maupun secara kelompok, yang terlibat dalam sebuah interaksi yang memiliki konflik.
- 2) Terdapat beberapa konflik antara dua individu atau kelompok dalam mencapai tujuan dan memiliki ambisius atau terdapat beberapa nilai yang saling bertentangan.
- 3) Adanya dinamika interaksi dengan sikap meniadakan dan saling menekan satu sama lain untuk mendapatkan manfaat seperti: kedudukan, status, jawab, terpenuhinya kebutuhan seperti pangan, sandang, papan atau mendapatkan pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti rasa aman, rasa memiliki, rasa dicintai dan rasa dihargai.
- 4) Terjadi tindakan konfrontatif dikarenakan perbedaan pendapat yang berkepanjangan.
- 5) Adanya kesenjangan akibat berbagai upaya dari tiap-tiap pihak yang berkaitan dengan jabatan, kedudukan sosial, kewenangan, pangkat, wibawa dan sebagainya

2.1.3 Jenis-jenis Konflik

Berikut ini adalah beberapa jenis konflik yang biasa kita temukan di dalam kehidupan bermasyarakat:

1) Konflik Pribadi

Konflik pribadi adalah salah satu jenis konflik yang terjadi antara individu dengan individu ataupun dengan kelompok masyarakat. Salah satu penyebab adanya konflik pribadi adalah karena adanya perbedaan

cara pandang antar individu yang berkaitan dengan persoalan yang serupa. Jenis konflik yang satu ini sangat sering terjadi di dalam pertemanan, keluarga, dunia kerja, dan lain sebagainya. Salah satu contoh dari konflik pribadi adalah ketika sebuah keluarga beradu argumen tentang pembagian hak waris atau warisan.

2) Konflik Agama

Konflik agama merupakan suatu konflik yang terjadi antara kelompok yang mempunyai agama serta keyakinan yang berbeda. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa agama sebagai salah satu tuntunan dan juga pedoman hidup yang harus diikuti secara mutlak. Sehingga apapun yang berbeda dan tidak sesuai dengan agama yang mereka anut, maka akan dianggap sebagai masalah lalu hal itu akan memicu terjadinya konflik. Contoh dari konflik ini adalah Konflik Agama di Poso Konflik yang melibatkan dua agama yaitu Islam dan Kristen.

3) Konflik Rasial

Konflik rasial adalah jenis konflik yang terjadi antara ras yang berbeda. Dimana konflik ras akan terjadi saat masing-masing ras merasa lebih unggul dan mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri. Contoh dari konflik rasial yaitu seperti konflik antara ras kulit putih dan ras kulit hitam.

4) Konflik Antar Kelas Sosial

Konflik antar kelas sosial konflik jenis ini dikenal dengan konflik vertikal, yang mana bisa muncul karena adanya suatu perbedaan kepentingan di antara kelas-kelas yang ada di dalam masyarakat. Contoh dari jenis konflik yang satu ini adalah adanya demo yang terjadi antara karyawan perusahaan dan pimpinan perusahaan.

5) Konflik Sosial

Adanya kelompok kelas di dalam sebuah masyarakat akan sangat berpotensi memicu terjadinya konflik. Perebutan dan upaya untuk mempertahankan status dan peran di dalam kelompok masyarakat kerap kali menimbulkan konflik. Contoh yaitu, masyarakat kaya dan

masyarakat miskin yang saling merebutkan kekuasaan di dalam kursi politik.

6) Konflik Politik

Konflik politik adalah salah satu jenis konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan di dalam kehidupan politik. konflik tersebut terjadi karena masing-masing kelompok ingin berkuasa di dalam sebuah sistem pemerintahan. Contoh dari konflik ini yaitu pemberontakan PKI di Madiun.

7) Konflik Internasional

Konflik internasional adalah jenis konflik yang melibatkan berbagai macam kelompok negara karena adanya perbedaan kepentingan masing-masing negara. Salah satu contoh dari konflik internasional adalah antara Korea Utara dan Korea Selatan.

2.1.4 Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

1) Perbedaan Individu

Perbedaan individu yang dimaksud adalah perbedaan perasaan dan pendirian. Dimana setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang mempunyai pendirian dan perasaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan tersebut menjadi suatu hal yang nyata menjadi salah satu faktor penyebab konflik sosial karena dalam menjalani suatu hubungan sosial seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, saat berlangsung acara pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap orang akan berbeda-beda ada yang merasa terganggu karena berisik, namun juga ada yang merasa terhibur.

2) Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Beberapa orang mungkin akan terpengaruh dengan pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda-beda itu pada akhirnya dapat memicu konflik karena kriteria tentang sopan-tidak sopan, pantas-tidak pantas, atau bahkan berguna atau tidak bergunanya sesuatu bisa berbeda-beda. Seperti di Indonesia,

menghabiskan makanan atau jamuan yang diberikan pemilik rumah merupakan hal yang wajib dilakukan sebagai bentuk rasa menghormati kepada pemberi, tetapi hal tersebut berbeda dengan di Tiongkok, budaya Tiongkok mengajarkan untuk tidak menghabiskan makanan yang diberikan oleh tuan rumah karena hal tersebut dianggap tidak sopan dan akan dianggap tidak cukup.

3) Perbedaan Kepentingan Individu dan Kelompok

Orang-orang melakukan hal yang serupa, namun memiliki tujuan yang berbeda-beda. Misalnya terkait perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan hutan. Dimana para tokoh masyarakat menganggap bahwa hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga kelestariannya. Sementara untuk para petani, mereka justru memilih untuk menebang pohon karena menganggap pohon-pohon tersebut menjadi penghalang untuk mereka dalam membuat kebun dan ladang. Dari sini bisa kita lihat bahwa ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dan kelompok lainnya, hingga hal tersebut dapat mendatangkan konflik sosial di masyarakat.

4) Perubahan Nilai yang Mendadak di dalam Penduduk

Perubahan merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Tapi bila perubahan tersebut berlangsung secara cepat dan mendadak, maka perubahan itu dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya saja, masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi maka hal itu akan memunculkan konflik sosial. Sebab, nilai-nilai yang sudah ada di dalam masyarakat tradisional yang umumnya bercorak pertanian secara mendadak berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Perubahan-perubahan yang terjadi secara mendadak, akan dapat mengacaukan proses sosial di dalam masyarakatnya. Bahkan akan muncul upaya penolakan pada bentuk perubahan, karena dinilai mengacaukan tatanan kehidupan yang sudah ada sebelumnya.

2.1.5 Pengendalian Konflik

Menurut Nasikun (1992) bentuk-bentuk pengendalian konflik:

1) Konsiliasi

Pengendalian ini dijalankan melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan adanya diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan di antara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

2) Rekonsiliasi

Menurut Galtung (1994) rekonsiliasi adalah bentuk akomodatif dari pihak-pihak yang terlibat konflik untuk saling menghargai satu sama lain, menyingkirkan rasa sakit, dendam, takut, benci, dan bahaya terhadap pihak lawan. Dari pengertian rekonsiliasi dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi merupakan bentuk akomodatif dari pihak yang bertikai untuk saling menghargai dan tidak saling membenci terhadap pihak lawan.

3) Mediasi

Bentuk pengendalian ini dilakukan bila kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama sepakat untuk memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.

4) Arbitrasi

Berasal dari kata latin *arbitrium*, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi.

5) Perwasitan

Dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

2.2 Tinjauan Tentang Tawuran Pelajar

2.2.1 Pengertian Tawuran Pelajar

Menurut Amin Rais (1997) tawuran pelajar adalah perkelahian antar pelajar dan merupakan salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Tawuran dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja yang merupakan bentuk gangguan perilaku sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka berperilaku menyimpang.

2.2.2. Jenis Tawuran Pelajar

Menurut Mustofa (2009) tawuran dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

- 1) Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun atau bersifat tradisional.
- 2) Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar, kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang didalamnya tergabung beberapa jenis sekolah.
- 3) Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari suatu sekolah sedangkan kelompok lawannya merupakan koalisi/gabungan dari berbagai macam sekolah yang sejenis.
- 4) Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar

yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.

- 5) Tawuran pelajar antar kelompok dua pelajar dari sekolah yang sama, tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antar siswa kelas II dengan siswa kelas III.

2.2.3 Faktor Penyebab Tawuran Pelajar

Tawuran yang melibatkan para pelajar antar sekolah disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor Internal

Penyebab tawuran pelajar diamati melalui proses internalisasi-diri yang keliru pada remaja dalam menanggapi pengaruh dari lingkungan di luar dirinya. Kartono, (2014:110-115) menjelaskan bahwa faktor internal dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

a. Reaksi frustrasi negatif

Terkait dengan adanya perubahan sosial yang kompleks dalam masyarakat modern yang membawa banyak tuntutan sosial dan tekanan sosial yang menyebabkan sebagian remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Wujud dari reaksi frustrasi negatif diantaranya, yaitu agresi (ledakan emosi tanpa kendali), regresi (kekanak-kanakan), membenaran diri sendiri dengan dalih yang tidak rasional, narsisme (menganggap diri sendiri superior, sangat egosentris), autisme (menutup diri terhadap dunia luar), dan lainnya.

b. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja

Gangguan berupa ilusi, halusinasi, dan gambaran semu yang mengganggu proses adaptasi dan perkembangan pribadi remaja tersebut. Realitas yang diamati remaja tidak sesuai dengan cerminan realitas itu sendiri, melainkan mengolah realitas dengan interpretasi dan pengertian yang keliru karena remaja memiliki harapan yang tinggi dan kecemasan yang berlebihan. Remaja memandang realitas tampak menakutkan dan

berbahaya sehingga ada remaja yang bersikap agresif dan eksplosif dalam menghadapi tekanan dan bahaya di luar dirinya.

c. Gangguan berpikir dan intelegensi pada remaja

Gangguan berpikir terjadi saat remaja tidak mampu mengoreksi pemikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realitas sehingga tidak dapat berpikir logis dan tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi. Remaja yang terganggu pikirannya mengakibatkan munculnya tingkah laku yang salah. Inteligensi remaja diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, dan efisien alat bantu berpikir agar mampu memecahkan masalah dan beradaptasi terhadap tuntutan baru. Namun, jika lingkungan remaja tidak membantu, maka dapat menghambat daya pikir dan inteligensi remaja.

d. Gangguan perasaan atau emosional

Dalam hal ini, perasaan mengandung faktor kebahagiaan dan rasa kepuasan akan harapan, keinginan, dan kebutuhan individu. Beberapa gangguan perasaan yang dapat dialami remaja antara lain:

1. Inkontinensi emosional: tidak terkendalinya perasaan
2. Labilitas emosional: suasana hati yang berubah-ubah
3. Ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang
4. Kecemasan dan ketakutan serta perasaan rendah diri.

2) Faktor Eksternal

Menurut Kartono (2014) tawuran pelajar disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari 3 faktor:

a. Faktor keluarga

Keluarga dapat menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak serta merupakan unit sosial terkecil yang memberikan dasar utama bagi perkembangan anak. Struktur keluarga yang baik atau buruk akan membawa dampak bagi perkembangan anak, contohnya rumah tangga berantakan (*broken home*), perlindungan berlebih orangtua pada anak, penolakan orangtua, dan pengaruh buruk dari orang tua.

b. Faktor lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan

Terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah, kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi dengan melakukan aktivitas kreatif. Di sisi lain, kurikulum yang selalu berubah dari pemerintah menyebabkan kebingungan pada guru dan pelajar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kurang simpatik, acuh tak acuh, dan kurang peka terhadap keluhan murid merupakan salah satu sebab pelajar kurang berminat pada kegiatan belajar di sekolah. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat mengurangi minat pelajar untuk fokus belajar di sekolah sehingga mengalihkan perhatiannya pada hal-hal di luar lingkungan sekolah, seperti pergaulan bebas yang tidak mendapatkan pengawasan secara langsung oleh pihak sekolah maupun orangtua.

c. Faktor lingkungan sekitar

Lingkungan yang terkadang tidak terlalu baik bagi perkembangan dan pendidikan anak. Lingkungan sekitar remaja terkadang berada pada pengaruh positif maupun negatif, misalnya kelompok teman yang suka merokok, bolos sekolah, atau berkelahi dengan teman lainnya untuk menunjukkan kekuasaannya. Begitu pula keadaan masyarakat yang dipenuhi dengan tindakan kriminal, kekerasan, atau perilaku asusila yang akan berdampak negatif bagi remaja yang tidak mampu bertahan pada kehidupan di luar keluarga dan sekolahnya.

2.2.4 Penyelesaian Konflik Tawuran Pelajar

Menurut Nelsa (2021) Penyelesaian Konflik Tawuran Pelajar dapat dilakukan dengan 3 upaya yaitu:

1) Upaya Preventif

Upaya preventif dilakukan dengan cara pengendalian untuk dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Upaya ini dilakukan oleh manusia baik itu secara pribadi maupun kelompok. Jika upaya preventif dilakukan dengan baik maka upaya ini dapat berhasil (Ibeng 2019). Menurut S. Willis upaya preventif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran
- b. Bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran
- c. Harus dilaksanakan dengan sistematis melalui sosialisasi
- d. Berorientasi pada tujuan agar pelanggaran tidak terjadi bukan kepada pelanggaran yang telah terjadi

2) Upaya Mediasi

Menurut Ismail (2017) mediasi bertujuan untuk memungkinkan para pihak yang bersengketa mendiskusikan perbedaan-perbedaan mereka secara pribadi dengan bantuan pihak ketiga yang netral (mediator). Mediasi dilakukan melalui perundingan untuk mendapatkan kesepakatan dengan dibantu mediator. Mediator harus bersikap netral, membina hubungan baik, mendengarkan secara aktif menekankan pada keuntungan potensial, yang bertujuan untuk membantu para pihak bernegosiasi secara lebih baik atas penyelesaian suatu sengketa. Kesepakatan hasil mediasi ada dalam dokumen yang memuat ketentuan penyelesaian sengketa yang ditandatangani oleh pihak yang bersengketa dan mediator.

3) Upaya Arbitrase

Secara bahasa arbitrase berasal dari kata *arbitrare* yang berarti kekuasaan untuk menyelesaikan sesuatu perkara berdasarkan kebijaksanaan. Upaya arbitrase adalah penyelesaian tawuran dengan melibatkan pihak ketiga dan pihak ketiga berhak mengambil keputusan (Malik 2017). Menurut Abdul Kadir, arbitrase adalah penyerahan suatu sengketa kepada seorang yang berkualitas untuk menyelesaikannya dengan perjanjian bahwa keputusan arbiter akan final dan mengikat.

2.3 Tinjauan Tentang Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Kementerian Kesehatan merumuskan remaja sebagai suatu periode kehidupan manusia yang mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Memiliki ciri khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung berani mengambil resiko dari perbuatannya tanpa mempertimbangkan dengan matang, dan menyukai hal-hal berbau petualangan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia karena merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Notoatmojo 2007).

2.3.2 Ciri-Ciri Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Jahja (2011) yaitu :

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan

eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja hal-hal yang menarik bagi dirinya dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru. Karena adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting.. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Ciri-ciri masa remaja (Putro 2007) yaitu:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini mengakibatkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Remaja bukan lagi anak-anak dan bukan juga orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya jika remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas mengakibatkan remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan sikap selama masa remaja serupa dengan perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi. Ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalah menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada awal masa remaja, penyesuaian diri adalah hal yang penting. Remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Status remaja ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami krisis identitas atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. *Stereotip* bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri dan cenderung berperilaku merusak dan menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak *realistik*. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Semakin mendekatnya usia kematangan para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah

hampir dewasa dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup karena itu remaja mulai berperilaku dengan status dewasa seperti merokok, minum minuman keras, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

2.3.3 Tahap-tahap Remaja

Soetjningsih (2010) mengklasifikasikan masa remaja dalam tiga tahap perkembangan sebagai berikut:

1) Remaja Awal

Seseorang dengan usia 12-15 tahun termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap ini, remaja mulai terjadi perubahan-perubahan fisik. Misalnya mulai tumbuh payudara, bulu di ketiak dan alat kelamin, suara yang memberat, pinggul melebar, dan sebagainya. Perubahan juga terjadi pada pikiran. Seperti mulai merasakan cinta monyet, mudah terangsang secara erotis ketika dipegang bahu atau area sensitif, emosi tidak stabil, dan lain sebagainya.

2) Remaja Madya

Tahap kedua, remaja berusia antara 15-18 tahun. Pada tahap ini, remaja membutuhkan kawan-kawannya. Mereka akan senang dengan pengakuan dari teman-temannya. Remaja memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri. Hal ini terlihat dari pilihan temannya yang harus selaras dengan cara berpikir, guyonan, dan hal-hal lain yang harus cocok. Tidak hanya itu, dalam tahap ini terjadi kebingungan dalam diri ketika dihadapkan pada suatu pilihan. Misalnya menjadi peka atau tidak peduli pada suatu hal, optimis atau pesimis, sendiri atau ramai-ramai, materialistis atau idealis, dan pilihan-pilihan lainnya.

3) Remaja Akhir

Remaja akhir berkisar antara umur 18-21 tahun. Pada masa ini, remaja menuju tahap dewasa. Hal ini ditandai oleh beberapa ciri yang telah dirumuskan oleh Sarwono sebagai berikut:

- a. Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- b. Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- d. Egosentrisme terlalu mencari perhatian untuk diri sendiri diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*).

2.4.Kajian Teori

Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial (Wahid 2007). Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan (Reina 2018).

Ralf Dahrendrof (1959) sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan. Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik adalah

setiap teori atau kumpulan teori yang menekankan peran konflik terutama antara kelompok dan kelas dalam masyarakat.

Tabel 2.1 Analisis Teori
Sumber: Karya Dahrendorf (1958)

Teori Fungsional	Teori Konflik
Masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang.	Setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan
Menekankan keteraturan masyarakat	Melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial
Setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas.	Berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.
Cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai dan moral.	Melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas
Memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat.	Menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat

Konflik akan muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Oleh sebab itu, konflik tidak mungkin melibatkan individu ataupun kelompok yang tidak terhubung dalam sistem. Teori Dahrendorf memaparkan jika relasi-relasi di struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan, adapun kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan atas kontrol dan sanksi yang memungkinkan pemilik kekuasaan memberikan perintah dan meraih keuntungan dari mereka yang tidak berkuasa.

Penyebab konflik menurut Ralf Dahrendorf adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetisi, terjadinya suatu aktivitas antar kelompok yang menyebabkan adanya rasa untung atau ingin mengungguli dari

kelompok yang lain. Hal tersebut terjadi karena adanya kepentingan yang ingin dikuasai oleh salah satu pihak.

- 2) Dominasi, dalam masyarakat terdiri dari beberapa kelompok atau komunitas. Setiap kelompok pasti ingin mendominasi kelompok lainnya karena jika menjadi dominan segala kepentingan dan keinginan dapat terwujud.
- 3) Kegagalan, ketika terjadi kegagalan akan muncul rasa ingin menyalahkan karena rasa tidak puas maka hal tersebutlah yang memicu terjadinya suatu konflik.
- 4) Provokasi, jika terjadi kegagalan atau hal lain yang menyakitkan bagi suatu kelompok maka hal tersebut yang menjadi provokasi terjadinya konflik.
- 5) Perbedaan nilai, setiap kelompok memiliki patokan yang berbeda-beda dan dapat menimbulkan kesulitan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Konflik dapat dikelompokkan menjadi empat macam sebagai berikut:

- 1) Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peran yang dimilikinya.
- 2) Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
- 3) Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
- 4) Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian “Upaya Guru PPKN dalam Mencegah Tawuran Pelajar di SMK Bina Karya 1 Kabupaten Karawang” oleh Muhamad Jawir Ripa’i, Yogi Nugraha dan Aris Riswandi (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan pada penelitian ini adalah fenomena tawuran yang banyak terjadi di kalangan pelajar. Upaya pencegahan aksi tawuran yang dilakukan oleh guru PPKN berfokus pada pendidikan karakter pelajar dan mencari solusi dengan menanamkan nilai-nilai yang mampu memperbaiki moralitas siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah lokasi penelitian dan penelitian ini lebih fokus membahas upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh guru PPKN.
2. Pada penelitian “Mengapa Kami Tawuran? Tawuran dari Kacamata Pelaku” oleh Kurniati Zainuddin, Faradilla Firdaus dan Muh. Nur Hidayat Nurdin (2013). Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Permasalahan pada penelitian ini adalah apa yang menjadi motif pelaku ikut serta dalam tawuran dan bagaimana persepsi mereka tentang tawuran. Motif atau alasan seseorang melakukan tawuran adalah 1) terjebak dengan situasi dan tidak mampu keluar dari arena tawuran sehingga berusaha untuk membela kelompok mereka 2) karena ingin menunjukkan rasa solidaritas 3) karena takut dengan senior sehingga para junior merasa perlu untuk mengikuti jejak dari seniornya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini adalah perbedaan lokasi dan fokus penelitian, pada penelitian ini lebih fokus membahas alasan mahasiswa terlibat aksi tawuran.
3. Pada penelitian “Strategi Pemerintah Kecamatan dalam Penanganan Kasus Tawuran Antar Desa di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow” oleh Camila Melisa Worani (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Permasalahan pada penelitian ini adalah tawuran antar desa yang sudah beberapa kali terjadi di tahun ini. Upaya penyelesaian konflik tawuran oleh Pemerintah Kecamatan baru sebatas

upaya mendamaikan dengan melibatkan anggota kepolisian dan TNI. Strategi tersebut belum efektif karena konflik masih sering terjadi. Sistem penanganan konflik dianggap menjadi kendala karena minimnya pemahaman pemerintah dalam penyelesaian suatu konflik dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah perbedaan lokasi dan fokus penelitian. Pada penelitian ini lebih fokus pada tawuran antar warga di suatu kecamatan.

4. Pada penelitian “Latar Belakang Penyebab Tawuran Pada Remaja” oleh Diana Imawati (2018). Penelitian ini menggunakan metode observasi. Masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui penyebab mengapa remaja suka melakukan tawuran. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah masa remaja juga disebutkan sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*) yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan karena remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi harapan baru yang baik di masa depan. Keadaan tertekan semacam ini juga dapat menyebabkan gagalnya seorang remaja menyelesaikan sebuah permasalahannya, Cara yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik pada remaja adalah melalui pendidikan karakter melalui *Adversity Intelligence*. Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan lokasi dan fokus penelitian, pada penelitian ini lebih fokus membahas penyebab terjadinya tawuran dilihat dari aspek perkembangan remaja.
5. Pada penelitian “Tawuran Remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan” oleh Gebri Jasman dan Susi Fitria Dewi (2018). Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan pendekatan kualitatif. Hal yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tawuran antar geng remaja, faktor penyebab tawuran antar geng remaja, dan upaya penanggulangan tawuran antar geng remaja oleh Wali Nagari dan tokoh masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah faktor penyebab terjadinya tawuran yaitu perilaku agresif antar geng

remaja yang membuat terjadinya kesalahpahaman yang berujung kepada tindakan tawuran. Upaya penyelesaian yang dilakukan adalah melalui jalan musyawarah secara kekeluargaan difasilitasi oleh kedua nagari yang remaja terlibat tawuran. Sementara apabila salah satu pihak tidak mau berdamai maka akan ditindaklanjuti sesuai dengan proses hukum terkait. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah perbedaan lokasi dan fokus penelitian pada penelitian ini membahas tawuran antar geng remaja dan penyelesaiannya melalui tokoh masyarakat setempat.

6. Pada penelitian “Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran antar Remaja” oleh Muhammad daffa rizqi eko putra (2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Masalah penelitian ini adalah perubahan psikologis dan kondisi emosional yang belum stabil pada remaja sehingga terlibat tawuran. Hasil dari penelitian ini adalah langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar antara lain meningkatkan keberfungsian keluarga, mengembangkan ekstrakurikuler sekolah agar siswa dapat menyalurkan emosinya dengan kegiatan yang positif, layanan konseling oleh guru bimbingan konseling, meningkatkan spiritualitas anak melalui pendidikan agama dan sosialisasi peraturan sekolah sebagai upaya mencegah terjadinya tawuran antar pelajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah perbedaan lokasi penelitian dan juga fokus penelitian pada penelitian ini lebih membahas mengenai upaya pencegahan tawuran dengan menekankan pada aspek psikologis.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial (Saryono 2010.) Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis pada penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Basri 2014).

Karakteristik penelitian kualitatif yaitu (Frankel & Wallen 1998)

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Metode dalam penelitian ini yakni Studi Kasus. Studi Kasus dipilih karena peneliti akan menggambarkan kasus tawuran pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Penelitian studi kasus menurut Kriyantono (2020), adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan riset, menguraikan, serta menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh

informasi agar dapat menganalisis dan menggambarkan mengenai konflik tawuran antar pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2014) fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah. Fokus pada penelitian ini adalah:

- 1) Faktor penyebab terjadinya konflik tawuran antar pelajar siswa SMK Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang terdiri dari faktor internal yaitu reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja , gangguan berpikir dan intelegensi remaja serta gangguan perasaan atau emosional dan faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan faktor lingkungan sekitar.
- 2) Cara yang dilakukan lembaga terkait untuk mengatasi konflik penyebab tawuran antar pelajar siswa SMK Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung melalui upaya preventif, mediasi dan arbitrase.

3.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Berikut beberapa alasan mengambil lokasi tersebut adalah:

- 1) Kecamatan Sukarame dipilih sebagai lokasi penelitian karena di Kecamatan Sukarame telah beberapa kali dijadikan lokasi tawuran, seperti pada SMK BLK, Jalan Soekarno Hatta, Jalan Endro Suratmin, Lapangan golf Sukarame dan Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara.

- 2) Pelajar dari Kecamatan Sukarame kerap melakukan tawuran seperti pada periode 2020 sampai juli 2023 sebanyak kurang lebih 500 pelajar terlibat dalam tawuran.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan (Farida 2014). Pada penelitian ini data primer didapat dari observasi dan wawancara. Peneliti mendapatkan informasi langsung tentang konflik tawuran pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dari 6 informan yaitu pelaku, guru BK, Polsek Sukarame dan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia dalam data primer (Farida 2014). Data sekunder yang didapatkan peneliti dari kajian pustaka yang peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan penelitian terdahulu dari jurnal, buku dan beberapa artikel sangat membantu sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Penentuan Informan

Menurut Farida (2014) informan sebagai sumber data penelitian sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi terkait masalah yang diteliti. Informan bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga memiliki arah dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Untuk menentukan informan digunakan teknik

purposive sampling. Teknik *purposive sampling* adalah teknik mengambil data berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai fokus tujuan tertentu (Arikunto 2006). Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) 3 Siswa pelaku tawuran SMK Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Pelaku tawuran merupakan siswa SMK yang masuk dalam kategori usia remaja yaitu 10-24 tahun dan terlibat dalam aksi tawuran pelajar.
- 2) 1 orang guru BK dari sekolah pelaku tawuran yang mengetahui kegiatan sehari-hari siswa pelaku tawuran dan mengetahui proses penyelesaian konflik tawuran.
- 3) 1 orang dari pihak kepolisian sektor sukarame yang menangani kasus tawuran pelajar.
- 4) 1 orang dari Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dari bidang SMA/ sederajat yang mengetahui permasalahan tawuran dan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tawuran pelajar.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

3.6.1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018) data primer adalah sumber data yang langsung diberikan pada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama tempat objek penelitian dilakukan. Untuk mendapatkan data primer, dapat menggunakan teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Tahap observasi bertujuan untuk memperoleh data primer yang sesuai dengan permasalahan penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan kepada objek yang diteliti. Peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan ke SMK, Polsek Sukarame dan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung sehingga peneliti mampu memperoleh hasil observasi sesuai pengamatan sendiri tentang tawuran pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Berikut adalah panduan observasi yang akan dilakukan:

Tabel 3.1 Panduan Observasi
Sumber: Data oleh peneliti (2023)

NO	Hal yang diobservasi	Informasi yang diharapkan
1	Hal yang menjadi penyebab terjadinya konflik tawuran pelajar SMK	Informasi mengenai masalah yang menjadi pemicu terjadinya konflik yang mengakibatkan aksi tawuran
2	Faktor penyebab pelajar mau terlibat dalam aksi tawuran pelajar	Faktor internal dan eksternal yang menjadi alasan pelajar mau terlibat dalam aksi tawuran
3	Penanganan konflik tawuran pelajar SMK	Upaya penanganan yang dapat dilakukan oleh pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan tawuran
4	Pencegahan konflik yang dilakukan oleh pihak sekolah	Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak agar aksi tawuran pelajar tidak terjadi kembali

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam termasuk pada wawancara semi-struktur. Wawancara ini bertujuan untuk mengkaji masalah secara lebih terbuka, yang dimana informan akan diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide. Pada saat melakukan wawancara peneliti akan mendengarkan secara seksama dan

mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Pada metode wawancara ini peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan disampaikan sehingga tidak keluar dari pembahasan permasalahan yang akan diteliti dan agar mempermudah mengidentifikasi pertanyaan dari pedoman wawancara (Sugiyono 2018). Pada saat melakukan wawancara peneliti akan melakukan pendekatan sesuai dengan karakter informan seperti pada saat mewawancarai pelaku tawuran, peneliti akan melakukan pendekatan dengan cara wawancara menggunakan bahasa yang santai namun tidak keluar dari pedoman wawancara tujuannya agar pelaku tawuran tersebut tidak merasa tertekan. Kemudian untuk guru BK, Pihak Kepolisian dan Pihak Dinas Pendidikan menggunakan bahasa yang santun. Dan menanggapi pernyataan yang diberikan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih rinci. Metode wawancara ini akan digunakan untuk mewawancarai pelaku tawuran, guru BK, Polisi Sektor Sukarame dan Pihak Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.

3.6.2 Data Sekunder

Menurut Bungin (2005) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua, contohnya artikel, buku, jurnal, berita online dan lain sebagainya.

a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Pada penelitian ini pengambilan informasi atau data akan disesuaikan dengan masalah penelitian yaitu seperti faktor penyebab terjadinya tawuran dan upaya penyelesaian konflik tawuran. Pada penelitian ini dokumentasi didapatkan dari pihak kepolisian melalui Berita Acara Introgasi (BAI)

dimana dalam dokumen tersebut terdapat data-data dari pelaku serta kronologi kejadian tawuran.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap literatur seperti buku, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Proses studi kepustakaan dengan mengumpulkan sejumlah data. Data inilah yang nantinya digunakan oleh penulis untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam karya ilmiah. Sehingga apa yang ditulis bukan berupa karangan melainkan berdasarkan data valid yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Nazir 2013). Pada penelitian ini pengambilan informasi dari buku, artikel atau jurnal akan disesuaikan dengan masalah penelitian yaitu mengenai analisis konflik seperti faktor penyebab terjadinya tawuran dan upaya penyelesaian konflik tawuran kemudian dari informasi yang didapat akan dilakukan analisis data bersamaan dengan data yang telah diperoleh di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian (Miles dan Huberman 1984).

3.7.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan dari semua jenis informasi yang diperoleh selama proses pengambilan data di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuat fokus kemudian mengorganisasikan data agar narasi yang disajikan dapat dipahami dengan baik dan dapat memperoleh kesimpulan yang berdasar. Pada penelitian ini dari data yang telah diperoleh dari data primer dan data sekunder akan digolongkan sesuai rumusan masalah yaitu faktor-faktor penyebab konflik tawuran yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tawuran pelajar seperti melalui upaya preventif, mediasi dan arbitrase.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi untuk peneliti menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan rangkaian informasi berupa deskripsi dan narasi yang lengkap dan disusun berdasarkan pokok-pokok temuan dalam reduksi data kemudian disajikan menggunakan bahasa yang logis dan sistematis agar mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menguraikan mengenai apa penyebab terjadinya konflik tawuran pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dan juga menguraikan mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tawuran dan upaya untuk mencegah terjadinya aksi tawuran di kemudian hari.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Makna merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus menemukan makna berdasarkan data yang telah diperoleh secara teliti, lengkap dan mendalam. Penarikan kesimpulan adalah pemaknaan terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Simpulan ini perlu diverifikasi selama

penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi terhadap kesimpulan sementara dapat dilakukan dengan pemeriksaan data yang terkumpul di lapangan, reduksi berdasarkan catatan lapangan dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Kemudian penarikan kesimpulan akhir sebaiknya dilakukan secara singkat, jelas dan lugas agar dapat mudah dipahami. Pada penelitian ini kesimpulan dari masalah yang diteliti dapat dilihat dari faktor penyebab konflik aksi tawuran pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dan juga upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tawuran pelajar SMK di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

3.8 Keabsahan Data

Untuk memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat, maka perlu dilakukan validasi dimana peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas melalui triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Metode triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik (Bungin 2016).

3.8.1 Triangulasi Sumber Data

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Zuchri Abdussamad 2021). Sebagai contoh, untuk menguji upaya efektif untuk mencegah terjadinya tawuran pelajar, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke pelaku tawuran, guru BK dan orangtua pelajar. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan

yang sama, yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik dari tiga sumber data tersebut.

3.8.2 Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda (Zuchri Abdussamad 2021 . Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila hasil dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Faktor- faktor penyebab konflik tawuran antar pelajar SMK Kecamatan Sukarame dibagi menjadi dua faktor yaitu
 - a. Faktor Internal yang berasal dalam diri seseorang yang tidak mampu mengendalikan perasaan karena adanya reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan gangguan emosional.
 - b. Faktor Eksternal yaitu berasal dari luar diri sehingga membuat seseorang bertindak karena dipengaruhi oleh masalah keluarga, rasa tidak nyaman di sekolah dan pengaruh lingkungan pertemanan yang banyak terlibat aksi tawuran sehingga mempengaruhi seseorang untuk terlibat aksi tawuran.
2. Upaya penyelesaian konflik dibagi menjadi 3 upaya yaitu
 - a. Upaya Preventif yang merupakan upaya pencegahan dilakukan dengan sosialisasi dari sekolah, Dinas Pendidikan, Kepolisian dan Kejaksaan mengenai bahaya tawuran. Kemudian penanaman nilai moral dilakukan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan melalui kegiatan keagamaan seperti tausiyah. Dilakukan juga pengawasan pada jam pulang sekolah agar dipastikan siswa tersebut langsung pulang kerumah masing-masing.
 - b. Upaya Mediasi dilakukan oleh pihak sekolah dan kepolisian dengan bermusyawarah serta memberi surat pernyataan dari pelaku tawuran agar tidak terlibat aksi tawuran lagi kemudian pemanggilan orang tua serta wali murid.

- c. Upaya Arbitrasi dilakukan oleh pihak kepolisian apabila dalam aksi tawuran pelajar terdapat tindak pidana. Pada kasus tawuran di dalam penelitian ini upaya arbitrasi tidak dilakukan karena tidak terdapat tindak pidana pada kasus tersebut.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah terkait yang memiliki wewenang terkait dengan permasalahan tawuran pelajar disarankan untuk dapat memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku tawuran agar kejadian tawuran tidak terulang lagi karena tawuran ini merupakan kegiatan yang dapat berakibat buruk dan dapat merugikan bagi diri pelaku ataupun orang lain.
2. Untuk sekolah diharapkan lebih mengawasi murid-muridnya terutama dalam memastikan bahwa siswa pulang sekolah langsung ke rumah masing-masing. Serta menanamkan nilai-nilai moral agar siswa tidak tertarik untuk terlibat dalam aksi tawuran. Kemudian agar pihak sekolah dapat membuat surat pernyataan untuk siswa pada awal masuk sekolah mengenai akibat jika melakukan pelanggaran.
3. Untuk orangtua agar lebih peka dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anak. Apabila anak beraktivitas di waktu yang tidak wajar seperti larut malam atau dini hari untuk benar-benar diawasi apa kegiatan yang anak lakukan. Karena dini hari merupakan waktu yang rawan untuk terjadinya aksi tawuran.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik penelitian tawuran pelajar untuk bisa lebih detail dalam melihat aspek keluarga karena keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter pelajar. Kemudian untuk lebih dalam mengkaji mengenai faktor penyebab internal pelajar terlibat melakukan aksi tawuran karena pengaruh emosi dalam diri juga berperan dalam pengambilan keputusan pelajar untuk mau terlibat aksi tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alberthus, B. Y., Metekohy, L. M., & Bakker, R. (2022). Peran Kepolisian Dalam Menyelesaikan Tawuran Antar Warga Sebagai Upaya Mewujudkan Perilaku Warga Negara Yang Baik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1804-1809.
- Alviani, S. R., & Gusnita, C. (2018). Analisis media sosial sebagai pembentuk konflik sosial di masyarakat. In *Open Society Conference*.
- Alwi, A. G., & aid Ahmad, M. R. PERILAKU TAWURAN ANTAR SISWA SMAN 1 WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR.
- Alwi, H. (2016). Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram*. (buku)
- Ananda. *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. Diakses pada 24 Mei 2023 <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>
- Ampera. (2022). *Tawuran Antar Geng, Satu Pelajar Kena Tiga Bacokan Di Kepala*. Diakses pada 6 Juni 2023. <https://www.ampera-news.com/tawuran-antar-geng-satu-pelajar-kena-tiga-bacokan-di-kepala/>
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK'B'Jakarta. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 3(1), 1-11.
- Asnidar, A. O. T. A., & Awaru, A. O. T. (2017). Konflik Antar Pelajar (Studi Kasus Siswa Sma Negeri 8 Jenepono). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 55-61.
- Aquarisnawati Puri. (2015). Gangguan Emosi (Studi Lanjutan Penggunaan Bender Gestalt Pada Anak Usia Sekolah). *Jurnal Ilmiah Psikologi Kelauan-Kemaritiman Vol. 9. No 2. Edisi Juli - Desember 2015 ISSN 1907-5960*
- Bayu Saputra. (2022). *Polresta Bandar Lampung Amankan Sajam hingga Miras dari Pelajar yang Hendak Tawuran*. Diakses pada 6 Juni 2023.

<https://lampung.tribunnews.com/2022/09/13/polresta-bandar-lampung-amankan-sajam-hingga-miras-dari-pelajar-yang-hendak-tawuran>

Baron A. R. & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga.

Bashor & Ismail. (2017). *Pengamatan dan Tanggapan dalam Psikologi Pendidikan*. Diakses pada 6 Desember 2023. <https://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2015/11/pengamatan-dan-tanggapan-dalam.html>

Danisa Debora.(2022). *Preventif Adalah: Arti, Upaya, dan Contoh Tindakannya*. Diakses pada 28 Oktober 2023. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6240696/preventif-adalah-arti-upaya-dan-contoh-tindakannya>

Delvira, N., Husen, A., & Casmana, A. R. (2021). Penyelesaian tawuran pelajar di tingkat sekolah menengah kejuruan. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 14-20.

Djuniaty. (2018). *Keluarga Berperan Membentuk Karakter Anak dan Remaja*. Diakses pada 29 Oktober 2023. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/578/keluarga-berperan-membentuk-karakter-anak-dan-remaja>

Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).

Febrian Rusdi, (2015). *Menyikapi Frustrasi ke Positif atau Negatif*. Diakses pada 28 Desember 2023. <https://www.kompasiana.com/inijack/54f93ab1a33311f1068b4ac9/menyikapi-frustrasi-ke-positif-atau-negatif>

Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23-32.

Humas Polda Lampung. (2023). *Cegah Tawuran Pelajar, Polisi Tingkatkan Patroli Siang Hingga Jelang Maghrib*. Diakses pada 17 November 2023. <https://tribranews.lampung.polri.go.id/detail-post/cegah-tawuran-pelajar-polisi-tingkatkan-patroli-siang-hingga-jelang-maghrib>

Imawati, D. (2018). Latar belakang penyebab tawuran pada remaja. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 1(1), 73-77.

Jasman, G., & Dewi, S. F. (2018). Tawuran Remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 1(4), 429-437.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi . *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Diakses pada 20 Juni 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/126009>
- Lim Vincent. (2023). *Mengenal Jenis dan Gejala Gangguan Kepribadian Narsistik*. Diakses pada 6 Desember 2023. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-gangguan-kepribadian-narsistik>
- Melina Rahmawati. (2022). *Fenomena Tawuran Sebagai Kenakalan Remaja Di Lingkungan Sosial Masyarakat*. Diakses pada 30 Oktober 2023. <https://www.kompasiana.com/melani62942/62f20e5e08a8b558770776c8/fenomena-tawuran-sebagai-kenakalan-remaja-di-lingkungan-sosial-masyarakat>
- Nurkhomariyah Tuti. (2023). *Cegah Tawuran Pelajar, Pemkot Bandar Lampung Lakukan Sosialisasi Kesadaran Hukum*. Diakses pada 17 November 2023. <https://www.rmollampung.id/cegah-tawuran-pelajar-pemkot-bandar-lampung-lakukan-sosialisasi-kesadaran-hukum>
- Pandu Satria (2023). *Sedih! 457 Pelajar Terlibat Tawuran dan Geng Motor di Balam, Ini Daftar Sekolahnya*. Diakses pada 22 Mei 2023. <https://lampung.rilis.id/Hukum/Berita/Sedih-457-Pelajar-Terlibat-Tawuran-dan-Geng-Motor-di-Balam-Ini-Daftar-Sekolahnya-bkbVR8N>
- Piawai Denty. (2023). *Kekerasan Remaja Dan Maskulinitas Toksik*. Di akses pada 30Oktober2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/14/kenapa-remaja-laki-laki-berkelahi>
- Polda Lampung. (2023) *Pasca Tawuran, Polisi di Bandar Lampung lakukan pembinaan di SMK BLK*. Diakses pada 17 November 2023. <https://humas.polri.go.id/2023/11/02/pasca-tawuran-polisi-di-bandar-lampung-lakukan-pembinaan-di-smk-blk/>
- Pratama, K. A. P. (2021). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Untuk Mencegah Aksi Tawuran Antar Sekolah (Studi Kasus Di SMA PGRI 56 Ciputat). *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 1(1).
- Putra, M. D. R. E., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14-24.
- Rabbani Alethia. (2017). *George Simmel. Bentuk-bentuk Sosial: Superordinasi dan Subordinasi*. Diakses pada 12 November 2023.

<https://www.sosiologi79.com/2017/04/georg-simmel-bentuk-bentuk-sosial.html>

Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).

Rahmaniah, A. (2001). Teori Konflik Ralf Dahrendorf.

Ripa'i, M. J., Nugraha, Y., & Sanusi, A. R. (2019). Upaya guru PPKN dalam mencegah tawuran pelajar di SMK Bina Karya 1 Kabupaten Karawang. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 70-74.

Rizal Fadhli. (2022). *5 Faktor yang Memengaruhi Psikologi Remaja*. Diakses pada 29 Oktober 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/5-faktor-yang-memengaruhi-psikologi-remaja>

Rizal Fadhli. (2022). *Gangguan Emosional Ternyata Bisa Dipengaruhi Hal Ini*. Diakses pada 6 Desember 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/gangguan-emosional-ternyata-bisa-dipengaruhi-hal-ini>

Rumadan Ismail. (2017). *Efektivitas Pelaksanaan Mediasi di Pengadilan Negeri*. Diakses pada 23 Oktober 2023 <https://bldk.mahkamahagung.go.id/id/component/k2/item/5-efektivitas-pelaksanaan-mediasi-di-pengadilan-negeri.html>

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

Setiawan, E. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tawuran Pelajar. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(2), 23-28.

Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.

Taufiq R. (2007). *Sosiologi 2 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira

Tri.S. (2023). *Polsek Sukarame Bandar Lampung Amankan Belasan Remaja Berstatus Pelajar SMP dan SMA Sedang Melakukan Aksi Tawuran*. Diakses pada 6 Juni 2023. <https://lantainewstv.com/polsek-sukarame-bandar-lampung-amankan-belasan-remaja-berstatus-pelajar-smp-dan-sma-sedang-melakukan-aksi-tawuran/>

- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1), 32-48.
- Wahyudi, A. (2015). KONFLIK, KONSEP TEORI DAN PERMASALAHAN ANDRI WAHYUDI. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 8(1), 38-52.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8-14.
- Woran, C. M., & Pati, A. (2023). Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Penanganan Kasus Tawuran Antar Desa Di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *JURNAL EKSEKUTIF*, 3(1).
- Zainuddin, K., Firdaus, F., & Nurdin, M. N. H. (2013). Mengapa Kami Tawuran? Tawuran dari Kacamata Pelaku. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 77-88.